

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Rutinitas Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Rutinitas Membaca Al-Qur'an

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Rutinitas berasal dari kata rutin yang memiliki pengertian prosedur yang teratur dan tidak berubah-ubah. Dan prosedur itu sendiri adalah tahapan-tahapan tertentu pada suatu program yang harus dijalankan untuk mencapai suatu tujuan.

Adapun secara istilah, rutinitas/kebiasaan dapat diartikan oleh beberapa tokoh berikut ini:

- a. Menurut Armai Arif rutinitas atau kebiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Agama Islam.¹
- a. Menurut Hanna Junhana Bastaman, Kebiasaan adalah melakukan sesuatu perbuatan atas keterampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan keterampilan benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.²

Jadi dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa rutinitas adalah suatu kegiatan yang dilakukan terus menerus oleh seseorang dan kegiatan tersebut dilakukan terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga

¹Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat pers, 2002) Hlm 110

²Hanna Junhana Bastaman, *Op.Cit*, Hlm 126

akhirnya kegiatan yang dilakukan terus menerus tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

Membaca berasal dari kata dasar baca yang artinya memahami arti tulisan. Menurut kamus umum Bahasa Indonesia membaca diartikan sebagai "Melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu".³

Membaca merupakan serangkaian kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi melalui indera penglihatan dalam bentuk simbol-simbol yang rumit, yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti dan makna.⁴ Adapun membaca menurut pendapat ahli adalah: Menurut Quraish Shihab, membaca diartikan sebagai menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya dan sebagainya. Semua itu dapat dikembalikan kepada hakikat menghimpun yang merupakan akar dari arti kata tersebut.⁵

Quraish Shihab menekankan bahwa membaca tidak hanya melafalkan apa yang tertulis, tetapi juga menelaah, mendalami, meneliti, dan mengetahui ciri-ciri dari apa yang tertulis. Membaca berarti melakukan sesuatu hal lebih dari sekedar pelafalan tulisan.

Jadi dapat disimpulkan, membaca adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh perhatian dan menggunakan indera penglihatan

³W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 378.

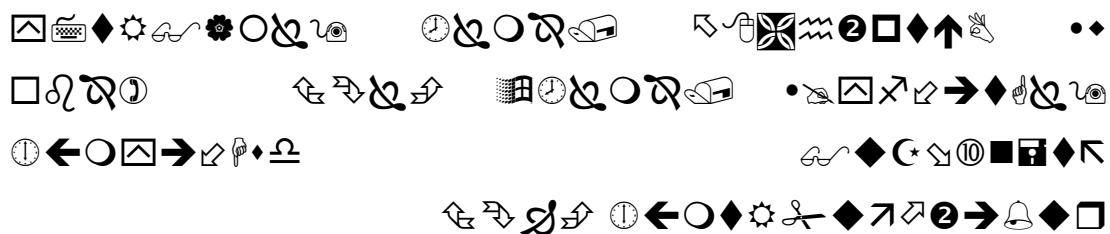
⁴Dwi Sunar Prasetyono, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Tink Press, 2008), Hlm. 57.

⁵M. Quraish Syihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan, 2009), Hlm. 261

dan lisan, yang mempunyai tujuan memahami dan mampu menelaah apa yang ada didalam sebuah teks yang dilihatnya dengan keinginan memperoleh kesimpulan dan pemahaman dari apa yang dibaca.

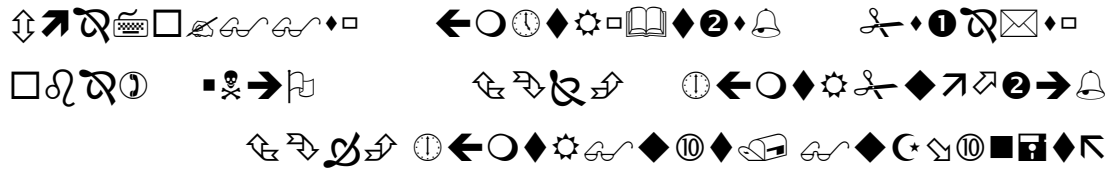
Pengertian al-Qur'an Dari segi bahasa, Imam Syafi'i yang membaca al-Qur'an dengan *al-Quran* (tanpa hamzah) berpendapat bahwa al-Qur'an tidak terambil dari satu kata tertentu tetapi al-Qur'an adalah nama dari kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad SAW sebagaimana nama kitab Taurat dan Injil. Alasannya adalah jika seseorang mendengarkan bacaan al-Qur'an maka yang dia dengarkan adalah bacaan al-Qur'an bukan sekedar bacaan biasa.⁶

Al-Qur'an adalah kata jadian (*masdar*) dari kata *qara'a* dikatakan *qara'a-yaqra'u-qira'atan wa qur'an*. Kata *qur'an* walaupun kata jadian, tetapi maksudnya adalah *al-maqr'u'* atau sesuatu yang dibaca.⁷ Mereka yang mengatakan bahwa kata al-Qur'an berarti bacaan bersandarkan kepada firman Allah SWT:



⁶ Kementerian Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Jakarta:Lentera Abadi, 2010), Hlm 6-7

⁷ *Ibid*, Hlm 7



Artinya: Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Quran karena hendak cepat-cepat (menguasainya). Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.⁸ (Q.S. Al-Qiyamah:16-19)

al-Qur'an terambil dari kata *al-Qur'u* (الْقُرْءَانُ) yang artinya mengumpulkan. Al-Qur'an dikatakan demikian karena al-Qur'an mengumpulkan satu surah dengan surah lainnya. al-Qur'an telah mengumpulkan ringkasan kitab-kitab samawi sebelumnya. Atau al-Qur'an telah mengumpulkan banyak ilmu didalamnya.⁹

Adapun pengertian al-Qur'an menurut para ahli:

- a. Menurut Muhammad Utsman Najjati Al-Qur'an adalah kitab agama dan hidayah yang diturunkan Allah Ta'ala kepada Nabi Muhammad SAW untuk segenap manusia.¹⁰
- b. Menurut Rif'at Syauqi Nawawi Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang berupa mukjizat yang diturunkan olehnya kepada manusia, melalui jibril, dengan perantara rasul terakhir, Muhammad SAW, berfungsi utama sebagai petunjuk bagi manusia sebagai makhluk psikofisik yang bernilai ibadah membacanya.¹¹

⁸ Kementrian Agama Ri, *Op.Cit*, Hlm 577

⁹ Kementrian Agama Ri, *Op.Cit*. Hlm7

¹⁰ Muhammad Utsman Najjati, *Psikologi dalam al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia:2005)

¹¹ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta:Amzah: 2014) Hlm 239

Dapat disimpulkan dari pengertian diatas, al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril As dan diturunkan dengan cara berangsur-angsur dengan menggunakan bahasa Arab, dan berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dan Jin yang ada di dunia, dan siapapun yang membacanya akan dihitung sebagai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Dari beberapa definisi yang disebutkan, dapat dikatakan bahwa unsur-unsur utama yang melekat pada al-Qur'an adalah

- a. *Kalamullah*
- b. Diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW
- c. Melalui Malaikat Jibri AS
- d. Berbahasa arab
- e. Menjadi mukjizat Nabi Muhammad SAW
- f. Berfungsi sebagai "hidayah" (petunjuk, pembimbing) bagi manusia.¹²

Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan perintah membaca, menelaah, meneliti, menghimpun dan sebagainya dikaitkan dengan "*bi ismirabbika*" (dengan nama Tuhanmu). Pengaitan membaca, menelaah, menghimpun dan sebagainya dengan *bi ismirabbika* ini merupakan syarat agar manusia atau si pembaca bukan hanya sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas, tetapi juga memilih bahan-bahan bacaan yang tidak menghantarkannya kepada hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah SWT itu.¹³

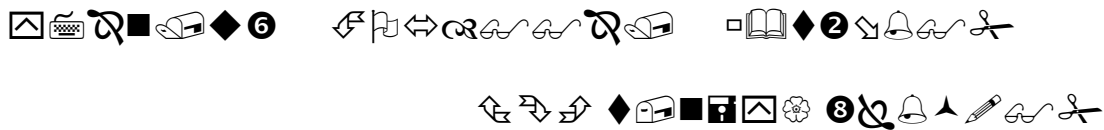
Membaca dengan penuh kesungguhan akan berdampak positif terhadap pembangunan maknanya. Begitu juga dalam membaca Al-Quran,

¹² *Ibid*,

¹³ *Ibid*, Hlm 263

melafalkan kalam ilahi dengan penuh kekhusyuan disertai dengan mempelajari maknanya, akan memudahkan dalam memahami kandungan ayat al-Quran. Maka oleh karena itu, Kata pertama dari wahyu al-Qur'an perdana yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. adalah iqra' atau perintah membaca yang terdapat dalam surah al-'alaq ayat 1. Tersirat dari sini ialah perlunya umat islam giat dan rutin membaca al-qur'an karena dialah bacaan istimewa yang menjamin pembacanya membaca dengan menyebut "asma tuhan"(*bismi rabbika*).¹⁴

Allah SWT Berfirman:



Artinya: "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan".¹⁵
(Q.S Al-'Alaq: 1).

Ayat di atas memberikan penjelasan kepada manusia untuk menjadikan membaca sebagai bagian integral dalam hidup, karena membaca merupakan first step untuk memahami sesuatu. Jadi, "jika seseorang bisa mengeja tapi tidak dapat memahami, berarti ia belum menyempurnakan makna membaca". Dan mustahil orang bisa memahami suatu kata, jika ia tidak dapat mengejanya".¹⁶

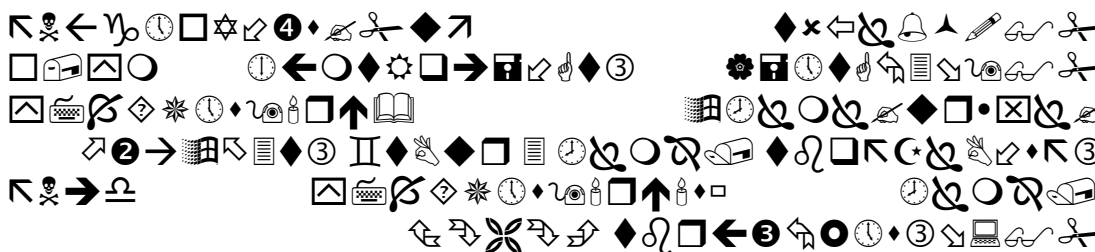
¹⁴Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis Dan Mencintai Al-Qur'an*.(Jakarta: Gema Insani:2004) Hlm 49

¹⁵ Kementrian Agama Ri, *Op.Cit*, Hlm 597

¹⁶*Ibid*, Hlm 8-9

Membaca al-Qur'an adalah sebaik-baik zikir karena didalamnya mengandung perintah dan hukum-hukum Allah SWT serta mengajak kita untuk beribadah kepadanya. Disamping itu al-Qur'an adalah Kitab yang dapat menjadi penawar hati penetram jiwa bagi orang yang membacanya. Jika kita ingin mendapatkan kebahagiaan dalam hidup hendaknya kita rajin dan sungguh-sungguh dalam membaca al-Qur'an.¹⁷

Allah SWT berfirman:



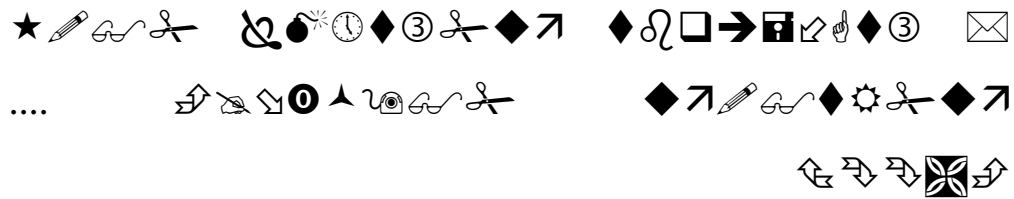
Artinya: "Orang-orang yang telah Kami berikan Al kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan Barang siapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi."¹⁸(Q.S Al-Baqarah:121).

Hal terpenting dalam kegiatan membaca al-Qur'an ini adalah rutinitas atau keajengan (keistiqomahan), yakni membacanya secara berkesinambungan dan terus menerus (estafet). Sedikit yang rutin misalnya setiap hari membaca seperempat hingga setengah juz tentu lebih baik nilainya

¹⁷ Adam Cholil, *Op.Cit.*, Hlm 165

¹⁸Departemen Agama Ri ,*Al-Qur'anul Karim Dan Terjemahnya*,(Kudus, Menara Kudus, 2006) hlm 19.

dari pada khatam sekali dalam sehari tapi hanya dilaksanakan setahun sekali. Sedikit-sedikit lama-lama menjadi bukit, begitu kata pepatah.¹⁹ Allah SWT berfirman memberikan penghargaan kepada orang-orang yang giat dan rutin membaca al-Qur'an:



Artinya:”...mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari...”²⁰(Qs. Ali-Imran:113)

Untuk mengungkapkan kata membaca, dua buah ayat tersebut menggunakan kata dalam bentuk *mudhari'* (present tense) yaitu kata “*yathuuna*”. Menurut ahli kebahasaan bentuk *mudhari'* menunjukkan makna terus menerus dan kesinambungan (*tajaddud*). Dengan demikian kegiatan membaca al-Qur'an hendaknya dilakukan secara rutin terus menerus dan berkesinambungan.²¹

Dengan membaca al-Qur'an secara rutin, suatu saat orang akan khatam (tamat). kitab suci yang terdiri dari 30 juz, 114 surah dan 6666 ayat tersebut. Setelah khatam, berangkat memulai lagi dan seterusnya biar tidak

¹⁹ *Ibid*

²⁰ *Ibid*

²¹ *Ibid*

putus. Disaat khatam, orang yang rutin membaca al-Qur'an memiliki do'a yang ampuh. Berdo'a apa saja pada saat itu, insyaallah mudah dikabulkan.²²

Akhirnya, membaca al-Qur'an perlu dijadikan aktivitas dan konsumsi sehari-hari. Membaca adalah jembatan menuju pemahaman, pengalaman dan penerapan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan membaca al-Qur'an terdapat syiar Agama Islam. Orang islam tidak boleh menjadi laksana Himar (Keledai) membawa buku. Binatang ini tampak tolol dengan buku itu. Ia meski memegang buku, tidak membacanya apalagi memahaminya.²³

Beberapa indikator pembiasaan tadarus al Qur'an, sebagai berikut:

a. Ketepatan dalam tadarus al Qur'an.

Ketepatan memiliki arti kepadatan, kesepakatan, kesesuaian, keselarasan, dan keajekan. Pembiasaan tadarus al Qur'an hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Baik itu berkaitan dengan waktu pelaksanaan maupun dengan ayat yang dibaca sesuai dengan yang dijadwalkan atau tidak. Dalam hal ini faktor pengawasan sangat menentukan pencapaian keberhasilan proses ini. Jangan memberi kesempatan pada anak untuk melanggar kebiasaan yang ditanamkan.

b. Keseringan tadarus al Qur'an.

²² *Ibid*

²³ *Ibid*

Maksudnya tadarus al Qur'an dilakukan secara terus menerus, sehingga nantinya akan membawa manfaat kepada pembacanya. Dengan sering membaca al Qur'an maka manusia akan selalu ingat kepada Allah dan akan mendapat manfaat yang besar dari al Qur'an. Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus (kontinue) dapat merubah dari kebiasaan yang bersifat perintah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati.

c. Kandungan nilai-nilai ayat al Qur'an.

Seseorang dikatakan berpegang teguh kepada al Qur'an apabila dia mengimani dan mengamalkan apa yang menjadi ajarannya. Inilah yang menunjukkan setiap muslim dituntut untuk tidak hanya sekadar membaca al Qur'an dengan fasih. Akan tetapi lebih dari itu dia harus memahami, menghayati, dan mengamalkan isinya dalam perilaku kehidupan sehari-hari.²⁴

2. Tujuan Dan Manfaat Membaca al-Qur'an Secara Rutin

a. Tujuan Rutinitas Membaca Al-Qur'an

Tujuan dari rutinitas atau kebiasaan sendiri adalah agar seseorang memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti yang selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu.

²⁴ Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al Qur'an*,(Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 25.

Selain itu arti tepat dan positif diatas ialah selaras dengan norma dan tata moral yang berlaku baik bersifat religius maupun tradisional dan kultural.²⁵

Dalam membaca al-Qur'an tentunya mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Tujuan membaca al-Qur'an adalah *tadabbur* (memikirkan atau merenungkan) al-Qur'an.²⁶

Dalam membaca al-Qur'an Muhammad Yunus Menyebutkan tujuan membaca al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

- 1) Memelihara kitab suci dan membacanya serta memerhatikan isinya, untuk menjadi petunjuk dan pengajaran bagi kita dalam hidup didunia.
- 2) Mengingat hukum-hukum agama yang termaktub dalam al-Qur'an serta menguatkan, mendorong berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan.
- 3) Mengharap keridhoan dari Allah SWT
- 4) Menanamkan akhlak mulia dan mengambil ibarat dan perlu pelajaran serta teladan yang termaktub dalam al-Qur'an.
- 5) Menanamkan keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya sehingga bertambah mantab keimanan dan bertambah dekat dengan Allah SWT.²⁷

²⁵Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agam*,(Jakarta: Bulan Bintang.1990), Hlm 63

²⁶Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Bogor: Litera Anta Nusa, 2007) Cet.10, Hlm 274

b. Manfaat Membaca Al-Qur'an

Membaca al-Qur'an adalah sebaik-baik dzikir, karena didalamnya mengandung perintah dan hukum-hukum Allah SWT, serta mengajak manusia untuk beribadah kepadanya. Disamping itu al-Qur'an adalah kitab yang dapat menjadi penawar hati dan penetram jiwa bagi orang yang membacanya. orang yang membaca al-Qur'an mendapatkan berbagai keutamaan dan keuntungan yang diberikan Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat, diantaranya:

- 1) Bahwa orang yang membaca al-Qur'an tidak akan mendapatkan kerugian dalam tiap usahanya dan ia akan mendapat balasan pahala yang besar diakhirat kelak.
- 2) Orang yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an adalah orang yang paling baik
- 3) Mendapat derajat sekelas malaikat dan mendapatkan dua pahala
- 4) Orang yang membaca al-Qur'an lebih utama dari orang yang tidak membaca al-Qur'an. Ia memiliki kedudukan yang istimewa disisi Allah SWT
- 5) Al-Qur'an akan menjadi syafaat bagi yang membacanya
- 6) Membaca al-Qur'an dapat membersihkan hati
- 7) Mendapat pahala yang berlipat ganda

²⁷ Muhammad Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*(Jakarta: Aida Karya, 1983) Hlm

- 8) Akan diberikan sesuatu yang istimewa dari sisi Allah SWT yang tidak pernah diberikan kepada selain orang yang menyibukan dirinya dengan kebiasaan membaca al-Qur'an
- 9) Allah akan mengaruniakan kepada orang yang selalu disibukan dengan al-Qur'an pahala yang lebih baik dari pada pahala orang yang selalu bersyukur
- 10) Mendapat derajat yang tinggi di akhirat
- 11) Orang yang senantiasa membaca al-Qur'an akan mendapat ketenangan dalam hidupnya.
- 12) Orang yang pandai membaca al-Qur'an lebih berhak menjadi pemimpin ditengah masyarakat
- 13) Mengangkat derajat orang tua kelak diakhirat
- 14) Dosa orang tua akan diampuni karena anaknya membaca al-Qur'an.²⁸

Adapun manfaat membaca al-Quran seperti yang tertuang dalam hadits Rasulullah Saw, antara lain sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an dapat memberikan syafa'at bagi pembacanya kelak di hari kiamat
- 2) Seseorang menjadi baik dengan mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an
- 3) Pada hari kiamat nanti al-Qur'an akan mempertahankan orang-orang yang mengamalkanya

²⁸Adam Cholil, *Dahsyatnya Al-Qur'an*, (Jakarta, AMP Press: 2014) Hlm 165-173

- 4) Al-Qur'an akan menaikkan derajat seseorang
- 5) Besarnya pahala membaca al-Qur'an
- 6) Orang mukmin yang senantiasa membaca al-Qur'an bagaikan Jeruk, yang menebar aroma harum dan memiliki rasa yang manis memikat
- 7) Membaca satu huruf dari al-Qur'an dibalas dengan sepuluh kali lipat kebaikan
- 8) Derajat seseorang diakhirat (Surga) tergantung pada ayat al-Qur'an yang dibacanya.²⁹

Selain itu rutinitas membaca al-Qur'an yang selalu didawamkan setiap hari mempunyai manfaat yang sangat besar bagi tubuh manusia. Menurut Amin M. Ariza bacaan al-Qur'an yang dibaca dengan tartil mempunyai frekuensi dan panjang gelombang yang mampu mempengaruhi otak secara positif dan mengembalikan keseimbangan dalam tubuh. Bacaan al-Qur'an mempunyai efek yang sangat baik bagi tubuh seperti menenangkan, meningkatkan kreatifitas, meningkatkan kemampuan konsentrasi serta meningkatkan kemampuan bahasa.³⁰

3. Relasi Membaca Al-Qur'an dengan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Salah satu permasalahan yang sedang dialami oleh pendidikan saat ini adalah masalah akhlak atau moral anak-anak, banyak anak-anak yang cerdas

²⁹Fathul Bahri An-Nabiry, *Rahasia Ibadah Ramadhan*,(Jakarta,Amzah:2013) Hlm 66-69

³⁰ Amin M. Ariza, *Jatuh Cinta Pada Al-Qur'an*,(Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2016),

otaknya tapi cenderung buruk akhlaknya, ini tidak lain dan tidak bukan karena dampak dari arus teknologi yang semakin pesat sehingga nilai-nilai moral anak-anak bangsa semakin menipis. Oleh karena itu pendidikan agama Islam disekolah dengan rujukannya al-Qur'an sangat dibutuhkan dalam mengatur dan menyelamatkan akhlak dan moral anak-anak tersebut. Didalam UUSPN No. 2/1989 Pasal 39 Ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan Agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.³¹

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut takwa, amal shaleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk keshalehan pribadi, keshalehan

³¹Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Palembang, Raden Fatah Press: 2016) hlm

terhadap alam sekitar. Kualitas amal shaleh ini akan menentukan derajat ketakwaan (prestasi rohani/iman) seseorang dihadapan Allah SWT.³²

Relasi membaca al-Qur'an dengan Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak bisa dipisahkan karena pendidikan agama Islam tidak pernah terlepas dari al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan rujukan utama dalam ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan islam.

Lebih jelas lagi Ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu:

- 1) Al-Qur'an
- 2) Aqidah (keimanan)
- 3) Syari'ah
- 4) Akhlak
- 5) Tarikh.³³

Kemudian ditambah lagi Dasar Pendidikan Agama Islam di Indonesia adalah al-Qur'an dan as- Sunnah (hukum tertulis), hukum yang tidak tertulis, serta hasil pemikiran manusia tentang hukum-hukum tersebut, antara lain seperti pancasila, Undang-Undang dasar 1945, serta ketentuan pelaksanaannya.³⁴

³² *Ibid*, hlm 56

³³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia: 2014) Hlm 23

³⁴ Herman Zaini dan Muhtarom, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang, Rafah Press:2014) Hlm

Dari penjelasan diatas jelas bahwa al-Qur'an merupakan sumber rujukan utama dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Sekolah, bukan hanya penting namun sangat penting, karena al-Qur'an mengajarkan semua aspek kehidupan manusia, baik itu dalam bermasyarakat, berkeluarga, bahkan hal yang paling kecil pun dijelaskan didalam kitab suci umat islam yakni al-Qur'an.

Maka oleh karena itu rutinitas membaca al-Qur'an yang dilakukan disekolah pada akhir-akhir ini khususnya dalam ruang lingkup sekolah yang ada didalam wilayah kota Palembang, sangat bermanfaat untuk menambah wawasan peserta didik disekolah dalam mempelajari mata pelajaran pendidikan agama Islam, karena didalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam saat ini di sekolah banyak sekali materi-materi yang memiliki unsur-unsur al-Qur'an, maka jika peserta didik sudah terbiasa melaksanakan rutinitas membaca al-Qur'an sudah barang tentu mempermudah dalam proses belajar Pendidikan Agama Islam itu sendiri, dan jika proses belajarnya lebih mudah maka akan menambah nilai lebih yakni lebih mudah membuat anak didik mencintai pelajaran itu sehingga mereka pun dengan mudah memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sedang dipelajarinya tersebut.

Selain dari kebiasaan membaca al-Qur'an yang harus dilakukan oleh peserta didik disekolah untuk mempermudah mempelajari pendidikan agama Islam itu sendiri, hal yang tidak kalah pentingnya adalah mempelajari makna

yang terkandung dalam ayat suci al-Qur'an tersebut, karena dengan memahami kandungan makna ayat suci al-Qur'an akan jauh mempermudah didalam memahami materi pendidikan agama Islam yang dipelajarinya disekolah. Karena menurut Rasdianah beliau mengemukakan beberapa kelemahan dari Pendidikan Agama Islam disekolah, baik dalam pemahaman materi Pendidikan Agama Islam maupun dalam pelaksanaannya ada 6 salah satunya adalah" Orientasi mempelajari al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalan makna.³⁵ Dengan demikian bukan hanya membaca al-Qur'an yang harus dilakukan peserta didik, namun lebih dari itu peserta didik harus mampu memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an tersebut. Walaupun membacanya juga tidak boleh kita tinggalkan. Sebab membaca al-Qur'an tanpa tau maknanya pun masih dihitung oleh Allah SWT sebagai pahala.

Artinya selain membaca al-Qur'an yang penting dilakukan oleh peserta didik disekolah sehingga mereka mendapatkan manfaat dari membaca al-Qur'an itu sendiri, hal yang tidak kalah pentingnya adalah mengetahui makna yang terkandung dalam al-Qur'an yang dibacanya tersebut. Karena dengan mengetahui maknanya sudah barang tentu lebih baik dari pada yang sekedar membaca tanpa tahu apa makna dari apa yang dia baca.

³⁵ Akmal Hawi, *Op.Cit*, Hlm 68-69

4. Membaca Al-Qur'an Sebagai Program Jam Ke Nol di Sekolah

Jam ke nol adalah jam yang diisi dengan kegiatan keagamaan di setiap sekolah dalam lingkup wilayah kota Palembang. Setiap sekolah melaksanakan jam ke nol dimulai dari pukul 06.40 sampai pukul 07.00. kemudian baru dilanjutkan dengan proses belajar mengajar seperti biasa. Dan jam ke nol ini dilaksanakan setiap hari dalam satu minggu, hanya saja di hari jum'at jam ke nol ini dilaksanakan lebih panjang waktunya karena dilaksanakan dengan bersamaan pembacaan yaasin bersama.

Jam ke nol yang dicanangkan oleh pemerintah kota Palembang sudah banyak dijalankan oleh sekolah-sekolah yang termasuk dalam lingkup wilayah kota Palembang, ada sebagian sekolah yang mengisinya dengan kultum akan tapi lebih banyak yang mengisi jam ke nol yang diatur pemerintah tersebut dengan Rutinitas membaca al-Qur'an.

Rutinitas membaca al-Qur'an yang diterapkan disemua sekolah dalam lingkup kota Palembang tersebut sudah berjalan sangat baik dan sudah memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak-anak didik, mulai dari kedisiplinan mereka yang meningkat karena harus datang kesekolah sebelum jam 06.40 kemudian ditambah mereka dapat memperlancar bacaan al-Qur'an mereka sehingga secara tidak langsung mereka sudah mengaji setiap hari.

Kepala Dinas Pendidikan kota Palembang, Ahmad Zulinto mengungkapkan jika sejak lama pemerintah kota Palembang menerapkan jam

ke Nol diseluruh sekolah di Palembang, dimana anak diminta untuk mengaji, dengan masuk pukul 06.40 Wib.³⁶

Lebih tegas lagi Walikota Palembang berharap program pembangunan karakter yang digagas oleh Pemkot Palembang dimulai sejak dini membangun generasi cinta al-Qur'an melalui program jam ke Nol mampu memberantas anak-anak dikota Palembang buta aksara al-Qur'an.³⁷

Lebih lanjut lagi Walikota Palembang menegaskan bahwa tujuan jam ke Nol ini juga adalah menciptakan masyarakat madani, berkarakter membangun dengan basis agama yang kuat, dimulai sejak Sekolah Dasar hingga SMA di kota Palembang.³⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa jam ke Nol yang diisi dengan rutinitas membaca al-Qur'an setiap pagi hari disetiap sekolah tersebut sudah menjadi program yang dilaksanakan di kota Palembang sehingga program ini bukan hanya menjadi program sekolah tapi lebih dari itu program ini sudah menjadi program pemerintah.

B. Prestasi Belajar PAI

1. Hakikat Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

³⁶<http://beritasumatera.com/anak-anak-di-palembang-harus-tidak-buta-aksara-al-qur'an/>.
Diakses tanggal 22 april 2018 pukul 20.30

³⁷*ibid*

³⁸*ibid*

Pendidikan berasal dari kata “didik” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi kata “pendidikan”, yang berarti proses bimbingan terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan.³⁹

Secara istilah Pendidikan menurut para ahli:

- 1) Menurut Herman Zaini dan Muhtarom pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat serta pembentukan kepribadian dan kemampuan dalam menuju kedewasaan dan perubahan tingkah laku.⁴⁰
- 2) Menurut Ngalim Purwanto pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya(jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat. Lebih lanjut, menurut Hasan langgulung pendidikan merupakan proses pemindahan nilai pada suatu masyarakat kepada setiap individu yang ada di dalamnya dan proses pemindahan nilai-nilai budaya melalui pengajaran dan indiktorisasi.⁴¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah adalah proses pembimbingan yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik dengan tujuan membentuk karakteristik kepribadian yang berguna bagi kehidupan peserta didik dimasa yang akan datang dan memiliki sifat yang berdurasi jangka panjang.

Kemudian pengertian Pendidikan Agama Islam menurut para Ahli:

³⁹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia:2014) Hlm 4

⁴⁰ Herman Zaini Dan Muhtarom, *Op.Cit*, Hlm 74

⁴¹ Akmal Hawaii, *Op.Cit* Hlm 54-55

- 1) Menurut Sahrani Aat Syafaat dan Sohari Muslih Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.⁴²
- 2) Menurut Ramayulis Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, meghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.⁴³
- 3) Menurut Prof. Dr. Jalaluddin Pendidikan Islam yaitu usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia secara optimal agar dapat menjadi pengabdian Allah SWT yang setia, berdasarkan dan dengan pertimbangan latar belakang perbedaan individu, tingkat usaha, jenis kelamin, dan lingkungan masing-masing.⁴⁴
- 4) Menurut Herman Zaini dan Muhtarom Pendidikan Agama Islam adalah segala sesuatu usaha untuk mengembangkan fitrah manusia dan sumber daya insani menuju terbentuknya insan kamil sesuai dengan norma Islam. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam.⁴⁵

Lebih lanjut menurut Akmal Hawi Pendidikan Agama Islam adalah:

- a. Mendidik anak didik yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, cakap dan memiliki keterampilan serta berpengetahuan yang luas mampu mempertahankan hidupnya, dapat membangun bangsanya, yang

⁴²Sahrani Aat Syafaat Sohari Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), Hlm. 11-16

⁴³Ramayulis, *op.Cit* Hlm 21

⁴⁴ Herman Zaini Dan Muhtarom, *Op.Cit.* Hlm 74

⁴⁵*Ibid*

semuanya itu untuk mengabdikan kepada Allah SWT, hidup bahagia dunia dan akhirat.

- b. Pendidikan Agama Islam tidak hanya menaruh perhatian yang bersifat keagamaan saja, tetapi juga menaruh pada hal-hal yang bersifat keduniaan dan sekaligus memandang bahwa dunia ini sebagai persiapan di alam akhirat.
- c. Pendidikan Agama Islam juga menitik beratkan pada akhlak sebagai jiwa dari pendidikan, dapat dikatakan dari tujuan tersebut berorientasi pada akhlak, dan akhlak keagamaan di atas segala-galanya.
- d. Pendidikan Agama Islam menyiapkan manusia-manusia yang profesional, manusia terampil dalam rangka untuk mencari rezeki dalam kehidupan dan dapat hidup mulia sejajar dengan perkembangan iptek. Dengan sikap perilaku tersebut akan menimbulkan sikap perilaku manusia tunduk dan patuh kepada Allah SWT semata-mata dan dalam penerapannya untuk pemenuhan amanah Allah SWT.⁴⁶

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

⁴⁶Akmal Hawi, *Op.Cit.* Hlm 76

- 2) Peserta didik yang disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap Agama Islam
- 3) Pendidik atau guru pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan /atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam
- 4) Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam; kegiatan pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Agama Islam peserta didik; disamping untuk membentuk keshalehan (kualitas pribadi) juga sekaligus untuk membentuk keshalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau keshalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan kesehariannya dengan manusia lainya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) maupun yang tidak seagama (Hubungan dengan non muslim) serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniyah*) dan bahkan *ukhuwah insaniyyah*.⁴⁷

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses mendidik yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dengan tujuan membentuk kepribadian yang sesuai dengan

⁴⁷Nazarudin Rahaman, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta, Pustaka Pelicha: 2013) hlm8-9

tuntunan dan ajaran yang dibawah oleh nabi Muhammad SAW dengan Rujukan al-Qur'an dan al-Hadits, yakni menjadi kepribadian yang penuh dengan kebaikan sehingga nantinya terbentuk lah kepribadian yang baik yang disebut dengan akhlakul karimah.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat Pendidikan Islam. Seperti halnya dasar pendidikannya maka tujuan Pendidikan Islam juga identik dengan tujuan islam itu sendiri.

- 1) Menurut Zakiah Daradjat, Tujuan Pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Selama hidupnya dan matinyapun tetap dalam keadaan muslim . sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, Tujuan Pendidikan Islam yang paling utama adalah beribadah dan bertaqarrub kepada Allah SWT dan kesempurnaan insani yang tujuanya untuk kebahagiaan dunia dan di akhirat.⁴⁸
- 2) Menurut Akmal Hawi Tujuan Pendidikan Islam itu adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti yang luhur bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna terciptanya kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁹
- 3) Pusat Kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi

⁴⁸ Akmal Hawi, *Op.Cit.* Hlm 78

⁴⁹ *Ibid*, Hlm 79

manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaanya kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk kepribadian peserta didik yang sesuai dengan tuntunan Islam yakni berakhlakul karimah dan taat beribadah kepada Allah SWT serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari guna menciptakan generasi-generasi penerus bangsa yang mengamalkan Pancasila yang pertama sampai Pancasila yang ke lima yang kesemuanya tidak lepas dari ajaran yang ada di dalam Islam.

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, misalnya: Pertama, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil-Nya dimuka bumi.

Kedua, memerhatikan sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan,

⁵⁰Ahmad Munjin Nasih Dan Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama. 2013) Hlm 7

seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada al-hanief (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa Agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada. Ketiga, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

Keempat, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan diakhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki.⁵¹

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akal menghasilkan ilmu, pembinaan jiwa menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmani menghasilkan keterampilan. Dengan

⁵¹ Abdul Mujib; Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 71-72

penggabungan unsur-unsur tersebut akan tercipta satu keseimbangan antara dunia dan akhirat serta antara ilmu dengan iman.⁵²

Depdiknas, dalam konteks tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, merumuskan sebagai berikut:

- 1) Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaanya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin, beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁵³

Dari beberapa pendapat di atas, terlihat bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Allah SWT yang harus diinternalisasikan kedalam diri individu anak didik lewat proses pendidikan. Dan proses inilah yang akan mampu mengantarkan anak didik untuk melaksanakan fungsinya sebagai *'abd* dan *Khalifah*, guna membangun

⁵²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 173.

⁵³Nazarudin Rahman, *Op.Cit*, hlm 12-13

dan memakmurkan dunia sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditentukan Allah SWT melalui Rasulnya.⁵⁴

Namun yang perlu diperhatikan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam seperti tergambar di atas harus selaras dengan tujuan Pembelajaran yang dirancang. Sebab ketidak selarasan antara keduanya akan mengganggu realisasi target tujuan dari keduanya..⁵⁵

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di SMP

Pendidikan Agama adalah hak peserta didik berdasarkan undang-undang tentang sistem Pendidikan Nasional: Undang-Undang No.20 tahun 2003 bab V, Pasal 12 (1), yang berbunyi: setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak: (a) mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Dalam penjelasan pasal 12 (1) a, disebutkan bahwa pendidikan dan/atau guru agama yang seagama dengan peserta didik difasilitasi dan/atau disediakan oleh pemerintah atau pemerintah daerah sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan sebagaimana diatur dalam pasal 41 ayat (3). Dalam Undang-Undang pendidikan sebelumnya, Undang-Undang No.2 tahun 1989 disebutkan bahwa salah satu dari tiga mata pelajaran yang wajib diberikan pada setiap jenis, jalur

⁵⁴ Ahmad Munjin Nasih dan lilik nur kholidah, *Op.Cit*, hlm 9

⁵⁵ *Ibid*,

dan jenjang pendidikan (Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan Pendidikan kewarganegaraan) (UU Nomor.2 tahun 1989 pasal 39 ayat (2)).⁵⁶

Berdasarkan keterangan diatas,bahwa kedudukan pendidikan agama sangat penting. Pendidikan agama dikelompokkan kepada pendidikan yang wajib diberikan kepada seluruh peserta didik sesuai dengan agama yang dianutnya. pendidikan agama itu tentunya dilaksanakan untuk mencapai terwujudnya tujuan pendidikan nasional pada aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.⁵⁷

Tujuan Pendidikan Islam memiliki karakteristik yang ada kaitanya dengan sudut pandang tertentu. Secara garis besarnya tujuan Pendidikan Islam dapat di lihat dari tujuan dimensi utama. Setiap dimensi mengacu kepada tujuan pokok yang khusus, atas dasar pandangan yang demikian, maka tujuan pendidikan Islam mencangkup ruang lingkup yang luas yaitu:

1) Dimensi hakikat penciptaan manusia

Berdasarkan dimensi ini tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pencapaian target yang berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia oleh Allah SWT. Dari sudut pandang ini, maka pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdian kepada Allah SWT yang setia. Berangkat dari tujuan ini, maka aktifitas pendidikan diarahkan kepada upaya

⁵⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*,(Jakarta, Kencana:2012) Hlm 73-74

⁵⁷ *Ibid*, Hlm 74

membimbing manusia agar dapat menempatkan diri dan berperan sebagai individu yang taat dalam menjalankan pribadi yang bersikap taat terhadap pengabdian kepada Allah SWT. Pendidikan Islam dipandang sebagai upaya untuk menempatkan manusia kepada statusnya sebagai makhluk yang diciptakan. Dengan demikian perikehidupannya diarahkan pada upaya untuk mentaati pedoman kehidupan yang telah diperuntukan baginya oleh sang pencipta. Makanya indikator dari keberhasilan pencapaian tujuan dimaksud, adalah pada tingkat ketaatan optimal yang ditunjukkan oleh peserta didik terhadap pemenuhan tuntutan Allah Swt, mampukan ia merealisasikan ketaatan tersebut dalam sikap dan perilaku, kesehariannya secara konsisten dan berlangsung sepanjang hidup.

2) Dimensi Tauhid

Pendidikan Islam diarahkan kepada upaya pembentukan sikap takwa. Dengan demikian pendidikan ditunjukkan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat menjadi hamba Allah SWT yang takwa. Diantara ciri mereka yang takwa adalah beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezeki anugerah Allah SWT, beriman kepada al-Qur'an dan kitab-kitab samawi sebelum al-Qur'an, serta keyakinan kehidupan akhirat

3) Dimensi Moral

Dalam dimensi ini manusia dipandang sebagai sosok individu yang memiliki potensi fitriah. Maksudnya bahwa sejak lahir, pada diri manusia sudah ada sejumlah potensi bawaan yang diperoleh secara fitrah. Menurut M. Quraish Syihab, potensi ini mengacu pada tiga kecenderungan utama, yaitu benar, yang baik, dan yang indah. Maka pelaksanaan pendidikan ditunjukkan kepada upaya pembentukan manusia sebagai pribadi yang bermoral. Tujuan pendidikan dititik beratkan pada upaya pengenalan terhadap nilai-nilai tersebut dalam sikap perilaku melalui pembiasaan.

4) Dimensi Perbedaan Individu

Secara umum manusia memiliki sejumlah persamaan. Namun dibalik itu sebagai individu, manusia juga memiliki berbagai perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Bahkan perbedaan tersebut juga ditemui pada mereka yang dilahirkan sebagai identik.

Sehubungan dengan kondisi ini, tujuan pendidikan diarahkan pada usaha membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dengan tidak mengabaikan adanya faktor perbedaan individu, serta menyesuaikan pengembangnya dengan kadar kemampuan dari potensi yang dimiliki masing-masing

5) Dimensi Sosial

Tujuan pendidikan diarahkan kepada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran akan kewajiban, hak dan tanggung jawab sosial, serta

sikap toleran agar keharmonisan hubungan antara sesama manusia dapat berjalan dengan harmonis. Peserta didik diharapkan nantinya akan dapat ikut menciptakan keharmonisan dan kedamaian hidup dalam masyarakat, bangsa, maupun antara sesama manusia secara global.

6) Dimensi Profesional

Manusia diharapkan dapat menguasai keterampilan profesional. Maksudnya dengan keterampilan yang dimiliki itu ia dapat memahami kebutuhan hidupnya. Keterampilan sebagai sebuah keahlian yang dapat diandalkan untuk digunakan dalam mencari nafkah hidup.

Tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada upaya untuk membina dan mengembangkan potensi peserta didik, sesuai dengan bakatnya masing-masing dengan demikian diharapkan mereka dapat memiliki keterampilan itu dan dapat digunakan untuk mencari nafkah sebagai penopang hidupnya. Kemampuan profesional yang dimiliki harus diarahkan kepada dua nilai pokok yaitu keimanan dan aktivitas yang bermanfaat.

7) Dimensi Ruang dan Waktu

Secara umum tujuan pendidikan Agama Islam bertujuan untuk “Meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim

yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.⁵⁸ Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan Islam, yaitu:

- a) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran Agama Islam'
- b) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran Agama Islam
- c) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam
- d) Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

Rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam ini mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa disekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, afektif, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama kedalam diri siswa, afektif tersebut

⁵⁸Herman Zaini dan Muhatrom, *op.cit* Hlm79-82

⁵⁹*Ibid*, hlm 82-83

diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan bergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam. Program pendidikan Islam berkembang terus sebagaimana dialmbangkan oleh perkembangan lembaga pesantren, muncul madrasah, kemudian muncul sekolah Islam bahkan muncul perguruan tinggi Islam. Pada pesantren, madrasah dan sekolah Islam, ajaran Islam tetap secara prinsip dipertahankan, meskipun dalam beberapa hal, antara lain: bobot jam pelajarannya sebagian mesti diserahkan pada mata pelajaran ilmu umum atau keterampilan.⁶⁰

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam Meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.⁶¹

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu:

- 1) Al-Qur'an
- 2) Aqidah (keimanan)
- 3) Syari'ah
- 4) Akhlak

⁶⁰*Ibid*, hlm 83

⁶¹Ramayulis, *op.Cit* Hlm 22

5) Tarikh

Pada tingkat Sekolah Dasar (SD) penekanan diberikan kepada empat unsur pokok yaitu:

- 1) Keimanan
- 2) Ibadah
- 3) Al-Qur'an
- 4) Akhlak

Sedangkan pada Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP/SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) disamping keempat unsur pokok diatas maka unsur pokok syari'ah semakin dikembangkan. Unsur pokok tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.⁶²

2. Hakikat Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam

a. Tujuan Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum bertujuan “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.⁶³ Tujuan pendidikan Agama Islam ini mendukung dan menjadi bagian dari tujuan

⁶²*Ibid*, hlm 23

⁶³Nazarudin Rahaman, *Op.Cit* hlm11-12

pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh pasal 3 bab II Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.

Dari tujuan tersebut diatas dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Yaitu:

- 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran Agama Islam
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik
- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam
- 4) Dimensi pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikanya dan merealisasikanya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁶⁴

Berikut ini gambaran secara terinci tujuan pembelajaran Agama Islam seperti dinyatakan dalam Kurikulum 2004

- 1) Bidang studi Aqidah Akhlak

⁶⁴*Ibid*, hlm 12

- a) Mendorong agar peserta didik meyakini dan mencintai aqidah Islam
 - b) Mendorong agar peserta didik benar-benar yakin dan taqwa kepada Allah SWT
 - c) Mendorong peserta didik untuk mensyukuri nikmat Allah SWT
 - d) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik
- 2) Bidang studi Al-Qur'an Hadits
- a) Membimbing peserta didik kearah pengenalan, pengetahuan, pemahaman dan kesadaran untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an dan al-Hadits
 - b) Menunjang kelompok bidang studi yang lain dalam kelompok pengajaran Agama Islam, khususnya bidang studi Aqidah Akhlak dan Syari'ah
 - c) Merupakan mata rantai dalam pembinaan peserta didik kearah pribadi utama menurut norma-norma agama
- 3) Bidang studi Syari'ah
- a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan dalam melaksanakan amal ibadah kepada Allah SWT sesuai ketentuan-ketentuan agama (Syari'at) dengan ikhlas dan tuntunan akhlak mulia
 - b) Mendorong tumbuh dan menebalnya iman
 - c) Mendorong tumbuhnya semangat untuk mengolah alam sekitar anugerah Allah SWT

- d) Mendorong untuk mensyukuri nikmat Allah SWT
- 4) Bidang studi sejarah Islam
- a) Membantu peningkatan iman peserta didik dalam rangka pembentukan pribadi muslim, disamping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap islam dan kebudayaanya
 - b) Memberi bekal kepada peserta didik dalam rangka melanjutkan pendidikanya ketingkat yang lebih atau bekal untuk menjalankan kehidupan pribadi mereka.
 - c) Mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang, disamping meluaskan cakrawala pandanganya terhadap makna Islam bagi kepentingan kebudayaan umat Islam.⁶⁵

b. Komponen Prestasi/ Hasil Belajar PAI

Kurikulum dan hasil belajar mata pelajaran PAI memuat tiga komponen utama, yaitu kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator pencapaian hasil belajar. Ketiga hal tersebut merupakan kesatuan yang utuh, dimana kompetensi dasar mata pelajaran PAI dijabarkan dalam hasil belajar, dan hasil belajar dijabarkan dalam indikator pencapaian hasil belajar.⁶⁶

⁶⁵ *Ibid*, hlm 9-10

⁶⁶ Nazarudin Rahaman, *Op.Cit* hlm 161-162

Kompetensi menentukan apa yang harus dilakukan peserta didik untuk mengerti, menggunakan, menjelaskan, mengapresiasi atau menghargai. Kompetensi adalah gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik. Bagaimana cara menilai seseorang peserta didik sudah meraih kompetensi tertentu tidak langsung digambarkan didalam pernyataan tentang kompetensi. Rincian yang lebih banyak tentang apa yang diharapkan dari hasil belajar dan indikator hasil belajar.⁶⁷

Hasil belajar mereflesikan keluasan, kedalaman dan kerumitan (secara bertingkat), yang digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan toknik-teknik penilaian tertentu. Perbedaan antara kompetensi dengan hasil belajar terdapat pada bataasan dan patokan kinerja peserta didik yang dapat diukur.⁶⁸

Indikator hasil belajar dapat digunakan sebagai dasar penilaian terhadap peserta didik dalam mencapai pembelajaran dan kinerja yang diharapkan. Indikator hasil belajar merupakan uraian kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran.⁶⁹

c. Pengukuran Prestasi Belajar PAI

Sesungguhnya, dalam konteks penilaian ada tiga istilah penting yang sering digunakan, yakni pengukuran, asesmen dan evaluasi.

⁶⁷ *Ibid,*

⁶⁸ *Ibid,*

⁶⁹ *Ibid,*

Pengukuran (measurement) merupakan suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu yang bersifat numerik. Pengukuran lebih bersifat kuantitatif, bahkan merupakan instrumen untuk melakukan penilaian.⁷⁰

Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Ahmad Tafsir hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau pembelajaran yang meliputi 3 aspek yaitu:

- a. Tahu, mengetahui (*knowing*)
- b. Terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*)
- c. Melaksanakan yang ia ketahui itu secara rutin dan konsekwen (*being*).⁷¹

Adapun menurut Benjamin.S.Bloom hasil belajar diklasifikasikan kedalam tiga ranah yaitu:

- a. Ranah kognitif (*Kognitif domain*)
- b. Ranah afektif (*Afektif domain*)
- c. Ranah psikomotor (*Psychomotor domain*)

Menurut Rohmalina Wahab untuk mengungkap hasil belajar atau prestasi belajar pada ketiga ranah tersebut diatas sesuai dengan pendapat Benjamin.S Bloom diperlukan patokan-patokan atau indikator-indikator

⁷⁰ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Tekni pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, Reflika Aditama: 2013) Hlm 157

⁷¹ Rohmalina Wahab, *Op.Cit*, hlm 287

sebagai penunjuk bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi pada tingkat tertentu dari ketiga ranah tersebut. Dalam hal ini Muhibin Syah mengemukakan bahwa kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai diatas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkap atau diukur.⁷²

Program pengajaran agama merupakan suatu proses pembelajaran yang diarahkan untuk mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Agama Islam. Hasil belajar yang berupa bentuk perubahan tingkah laku tersebut meliputi tiga aspek, yaitu:

- a. aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan/ kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut
- b. Aspek afektif , meliputi perubahan –perubahan dari sikap mental, perasaan, kesadaran
- c. Aspek psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk tindakan motorik. Semua hasil belajar tersebut pada dasarnya harus dapat dievaluasi atau diukur.⁷³

Dalam pembelajaran PAI, penilaian yang dilakukan perlu memberikan cukup perhatian terhadap aspek afektif (Sikap) meskipun

⁷²*Ibid, hlm 288*

⁷³ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Op.Cit* Hlm 157

juga tetap memperhatikan aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) secara seimbang. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan penilaian berbasis kelas adalah sebagai berikut:

- a. Penilaian aspek kognitif dilakukan setelah peserta didik mempelajari satu potensi dasar yang harus dicapai pada setiap akhir dari semester dan jenjang satuan pendidikan.
- b. Penilaian terhadap aspek afektif dilakukan selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, baik didalam maupun diluar kelas, yang berorientasi pada perilaku peserta didik sehari-hari sebagai pengalaman penilaian agama. Aspek afektif inilah yang menjadi perhatian utama dalam penilaian mata pelajaran PAI. Aspek afektif yang perlu dinilai antara lain keseriusan dalam mengikuti pembelajaran, sopan santun anak didik kepada orang tua, keluarga dan orang yang lebih tua dirumah atau dimasyarakat.
- c. Penilaian aspek psikomotorik dilakukan selama berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada keterampilan motorik dalam menjalankan ajaran agama seperti shalat dan baca tulis al-Qur'an.⁷⁴

⁷⁴Nazarudin Rahaman, *Op.Cit* hlm 162-163

C. Hubungan Antara Rutinitas Membaca Al-Qur'an dengan Prestasi Belajar PAI

Membaca al-Qur'an sekalipun kita belum memahami maknanya bukanlah perbuatan sia-sia tanpa makna, melainkan sangat bermakna. Karena al-Qur'an tidak sama dengan bacaan-bacaan yang ada di dunia pada umumnya, ia sangat berbeda dengan bacaan lain yang ada di alam semesta. Sebab itu salah satu definisi al-Qur'an ditegaskan oleh para alim ulama adalah menjadi ibadah ketika dibaca. Tetapi pendapat ini juga jangan dijadikan sebagai alasan untuk kemudian kita menjadi malas dan memutuskan tidak mau belajar memahami makna al-Qur'an.

Banyak orang yang akhirnya memutuskan tidak mau lagi baca al-Qur'an akibat pernyataan ini, karena mereka beranggapan bahwa bacaan mereka selama ini tidak bermakna, sia-sia tanpa pahala. Menurut hasil penelitian, ternyata membaca al-Qur'an sehabis Maghrib dan sesudah Subuh dapat meningkatkan kecerdasan otak sampai 80% karena pergantian dari siang ke malam dan dari malam ke siang hari merupakan siklus yang tepat terhadap otak. Tiga aktivitas seperti membaca, melihat dan mendengar ayat-ayat al-Qur'an sangat bermanfaat bagi stimulus sel-sel otak manusia.⁷⁵

⁷⁵ Iskandar Mirza, *Sehat Dengan Al-Qur'an*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2014) Hlm 98-105

Lalu apa bedanya membaca buku-buku biasa berulang-ulang dengan membaca al-Qur'an berulang-ulang? Membaca buku biasa berulang-ulang juga dapat meningkatkan kemampuan kerja otak, tetapi belum tentu menenangkan seperti membaca al-Qur'an berulang-ulang. Membaca al-Qur'an berulang-ulang bukan sekedar meningkatkan kerja otak saja, tetapi dapat menentramkan hati dan jiwa sehingga membuat pembacanya menjadi tenang. Sebab, pada saat seseorang secara khusuk membaca al-Qur'an berulang-ulang hal itu dapat menghasilkan cairan Beta Endorphin pada otak yang membuat seseorang menjadi sangat bahagia.⁷⁶

Dari beberapa pengertian diatas telah dijelaskan bahwa diantara keutamaan membaca al-Qur'an adalah mendapat keberkahan dan ketenangan. Dalam belajar pastilah seorang siswa membutuhkan ketenangan itu, baik ketenangan hati maupun ketenangan pikiran. Karena salah satu faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah cara belajar, jika cara belajar siswa salah tentu hasil belajar kita tidak memuaskan. Agar seorang siswa dapat belajar dengan baik maka lingkungan dan psikologi siswa tidak sedang terganggu.

Jika kita renungkan dengan seksama, sesungguhnya mengulang-ulang mengkhhatamkan al-Qur'an itu mempunyai banyak manfaat yang luar biasa terhadap kesehatan fisik maupun psikis kita. pertama, mengulang-ulang membaca atau mengkhhatamkan al-Qur'an diduga kuat dapat meningkatkan kecerdasan otak berupa penguatan daya ingat dan sistem berfikir. Dalam istilah Neurologi, di otak

⁷⁶*Ibid*, Hlm 127

kita terdapat triliunan Neuron atau Simplus listrik berupa cahaya-cahaya otak yang dapat menghubungkannya antara satu simplus dengan simplus lainnya. Demikian Tony Buzan mengatakan jika simplus ini terhubung maka pada saat itulah daya ingat seseorang menjadi kuat. Tetapi agar simplus-simplus itu dapat terhubung, ia harus menyatukan jarak antara satu simplus ke simplus yang lainnya. Jarak antara satu simplus dengan simplus yang lainnya itu disebut dengan istilah Sineps. Sineps itu hanya dapat terhubung apabila seseorang secara konsisten melakukan pengulangan-pengulangan ibarat membangun sebuah jembatan baru, sehingga dengan mengulang-ulangnya secara otomatis seseorang berarti sedang membangun jembatan kerja otaknya agar senantiasa ingat tentang apa yang ia lihat, ia baca dan ia dengar.

Kedua, membaca atau mengkhhatamkan al-Qur'an berulang-ulang dapat menyehatkan bahkan menyembuhkan berbagai macam penyakit fisik maupun psikis. Karena dengan membaca atau mengkhhatamkan al-Qur'an berulang-ulang secara otomatis dapat melahirkan ketenangan. Pada saat seseorang merasa tenang gelombang otaknya menghasilkan sampai pada frekuensi delta, secara otomatis gelombang ini melakukan perbaikan pada seluruh sistem tubuh yang rusak, dari sinilah penyakit-penyakit itu disembuhkan atas izin Allah Swt, dan ayat-ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an itu tidak lain adalah titah, firman dan wahyu Allah Swt.

Ketiga, kita sering mendengar bahwa pikun itu tidak ada obatnya, tetapi bukan berarti bahwa pikun itu tidak dapat dicegah. Mencegah pikun dapat

dilakukan dengan cara mengulang-ulang membaca dan mengkhhatamkan al-Qur'an. Telah banyak fakta dan bukti penelitian tentang metode menghafalkan dan mendengarkan bacaan al-Qur'an sebagai pencegah pikun atau obat mujarab anti lupa ingatan. Tetapi sayangnya mata dan telinga kita lebih banyak digunakan untuk mendengarkan music yang hingar bingar dibandingkan dengan mendengar ayat-ayat suci al-Qur'an.

Keempat, membaca dan mengkhhatamkan al-Qur'an berulang-ulang dapat memberikan terapi perubahan pada perilaku negative. Hal ini karena becaan al-Qur'an yang dilakukan secara konsisten berulang-ulang dengan cara mengkhhatamkannya akan membuat si pembaca mendapatkan naungan rahmat dan cahaya yang dijanjikan oleh Allah Swt. Berupa ketenangan. Mereka yang memiliki budaya mengkhhatamkan al-Qur'an paling tidak memiliki kemampuan untuk dapat mengontrol emosi dan keinginan syahwat dirinya.⁷⁷

Al-Qur'an diibaratkan sebagai cahaya yang menerangi kehidupan kita agar langkah-langkah yang kita tempuh memiliki kepastian yang menyelamatkan, karena akal yang tidak didukung wahtyu tidak jauh berbeda dengan orang yang berjalan dalam kegelapan.⁷⁸ Sebab setiap bacaan dalam al-Qur'an akan menimbulkan pengaruh yang besar dalam diri kita. setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia yaitu untuk memenuhi kebutuhanya,

⁷⁷ *Ibid*, Hlm 125-129

⁷⁸ Suharsoni, *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2002) Hlm 192

baik kebutuhan fisik maupun psikis semua aturannya telah ditetapkan dalam al-Qur'an sebagai sumber hukum islam yang pertama.

Menurut Arden N. Frandsen yang dikutip Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang belajar yaitu adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas dan adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.⁷⁹ ketika anak telah mampu membaca al-Qur'an, maka anak tersebut tidak merasa cukup hanya dengan apa yang ia dapatkan maka ia berusaha untuk mengetahui dan mengamalkan ajaran yang ada dalam al-Qur'an, karena setiap muslim diwajibkan mempelajari dan mengamalkan ajaran islam yang terkandung dalam al-Qur'an.

Membaca dan mendengarkan al-Qur'an akan meningkatkan sistem konsentrasi dan kecerdasan pada otak.⁸⁰ Dalam membaca al-Qur'an dibutuhkan konsentrasi yang ekstra, tidak mungkin seseorang membaca al-Qur'an sedang pikirannya memikirkan hal lain atau melamun. Maka siswa yang terbiasa membaca al-Qur'an akan terlatih konsentrasinya.

Selain itu Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu sumber utama dan unsur terpenting dalam materi dan ruang lingkup pendidikan islam. Dikatakan unsur penting karena al-Qur'an merupakan sumber utama dari ruang lingkup pendidikan islam seperti akhlak, ibadah, fiqh. Itu dikarenakan

⁷⁹ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo 1993) Hlm 253

⁸⁰ Iskandar Mirza, *Op.Cit* Hlm 167

al-Qur'an merupakan sumber utama dari pendidikan islam. Segala aspek kehidupan telah diatur didalamnya.

Telah dijelaskan diatas bahwa salah satu adab membaca al-Qur'an adalah berguru secara musyafahah, yaitu seorang murid terlebih dahulu berguru dengan seorang guru yang ahli didalam bidang al-Qur'an secara langsung. Dan dalam materi pembelajaran PAI tidak lepasnya dari al-Qur'an. Maka anak yang terbiasa membaca al-Qur'an maka mempunyai kualitas membaca lebih baik karena dengan berguru secara musyafahah sehingga siswa yang terbiasa membaca al-Qur'an akan memiliki kemampuan yang lebih dalam membaca al-Qur'an dibandingkan dengan siswa yang jarang membaca al-Qur'an.

Sebaliknya siswa yang jarang membaca al-Qur'an dan kurang memiliki kemampuan dalam membaca al-Qur'an menjadi minder dan kurang bersemangat dalam mengikut pembelajaran PAI karena merasa tidak bisa dan kurang menarik. Sehingga siswa akan malas dan bosan mengikuti pembelajaran PAI tersebut. Oleh karena itu Rutinitas membaca al-Qur'an membawa dampak positif terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam.